1. Umat Manusia

8 min read · Feb 8, 2018

anakkopi Follow

Share

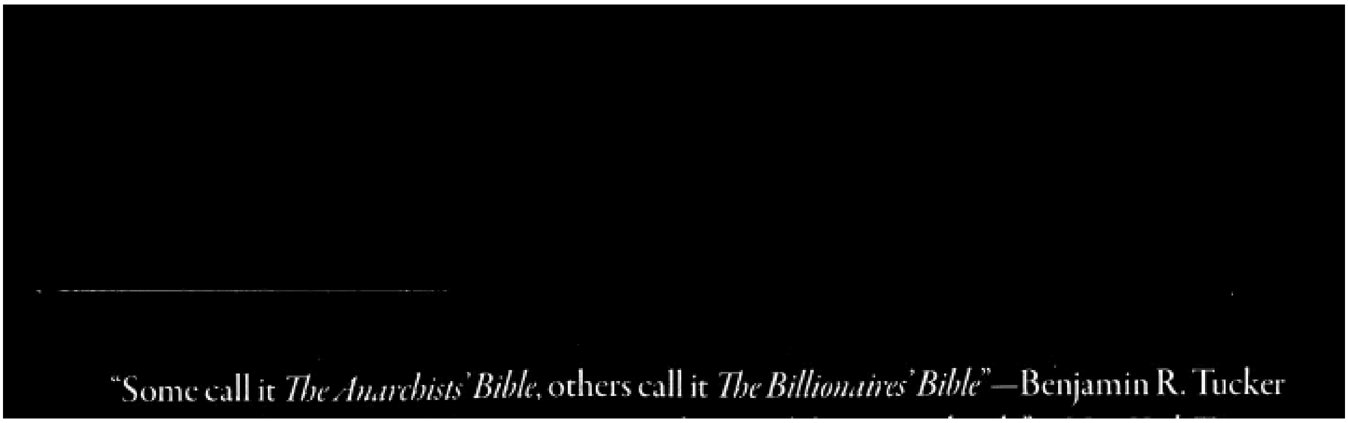

Open in app ↗
Sign up
Sign in
Medium
Search

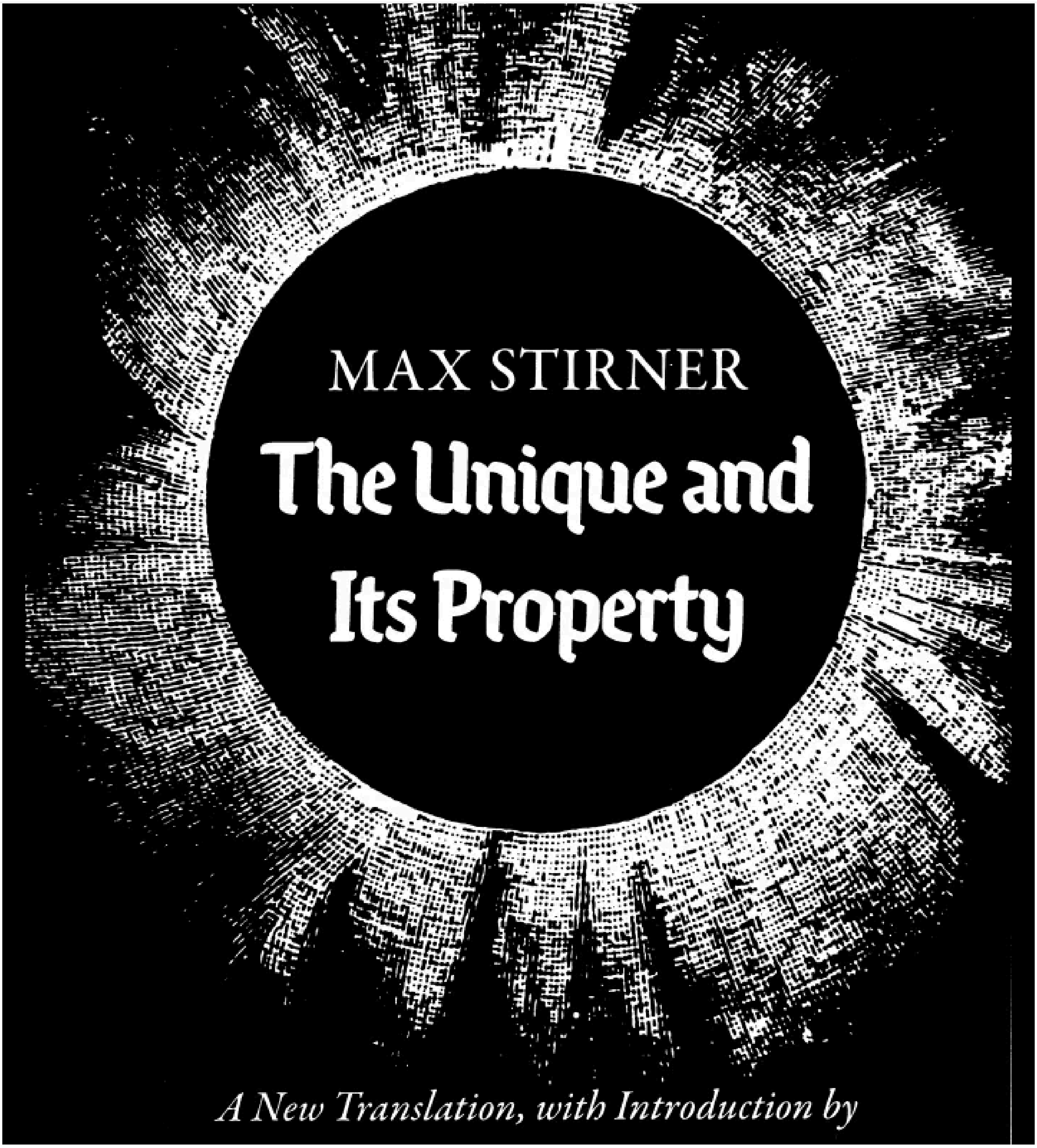

WOLFI LANDSTREICHER

Bagi manusia, manusia adalah makhluk tertinggi, Feuerbach mengatakan.

Mahluk manusia baru saja ditemukan, ujar Bruno Bauer.

Kalau begitu, marilah kita melihat lebih dekat pada makhluk tertinggi ini dan penemuan baru ini.

1.1 Kehidupan Seorang Manusia

Dari saat dia melihat cahaya dunia, manusia mencoba
untuk memisahkan dirinya dari kebingungan, di mana dia juga dilemparkan bersama dengan hal-hal lainnya, lalu menemukan dirinya sendiri.

Namun segala sesuatu yang berhubungan dengan si anak tersebut juga membela diri dari gangguan ini dan mempertahankan eksistensinya sendiri.

Akibatnya, karena masing-masing berpegang pada dirinya sendiri dan secara bersamaan terus bertabrakan dengan hal lainnya, pertarungan untuk penegasan diri tidak dapat dihindari.

Kemenangan atau Kekalahan -- nasib pertarungan melawan di antara kedua alternatif. Pemenang menjadi penguasa, dari yang kalah, si subyek: mantan pelaksana supremasi dan "hak dari supremasi," serta yang belakangan melakukan "tugas-tugas dari si subjek" dengan rasa takjub dan hormat.

Tapi keduanya tetap menjadi musuh dan selalu bersembunyi: mereka saling menantikan kelemahan masing-masing, si anak bagi orang tuanya, orang tua untuk anaknya (misalnya, ketakutan); Apakah tongkat itu menundukkan manusia atau manusia yang menundukkan tongkat itu.

Di masa kanak-kanak, pembebasan mengambil jalan di mana kita mencoba menemukan alasan untuk sesuatu, untuk mendapatkan apa yang "dibalik segala hal"; Oleh karena itu, kita memata-matai kelemahan semua orang, yang di mana, seperti diketahui semua orang, anak-anak memiliki naluri yang pasti; Oleh karena

itu, kita menemukan kesenangan dalam memecahkan berbagai hal, dengan mencari-cari di sudut-sudut tersembunyi, membongkar apa yang ditutup-tutupi, dan mencoba meletakkan tangan pada segala hal. Begitu kita mendapatkan apa yang ada di balik sesuatu, kita mengenal diri kita dengan percaya diri; Ketika kita menemukan, misalnya, bahwa tongkat itu terlalu lemah melawan perlawanan kita, kita tidak lagi takut akan hal itu, Di belakang tongkat, lebih kuat dari itu, berdirilah -- tantangan kita, keberanian kita menantang. Kita perlahan-lahan mendapatkan apa yang ada di balik semua hal yang aneh dan menakutkan bagi kita, di balik kekuatan tongkat yang aneh, tatapan buram ayah, dan lain-lain, dan di balik semua itu kita menemukan ketenangan kita, yaitu, ketidaktertarikan, tak kenal takut, penghitung kekuatan kita, kekuatan superior, tak terkalahkan. Hal-hal yang sebelumnya pernah menimbulkan rasa takut dan rasa hormat di dalam kita, kita tidak lagi mundur dengan malu-malu, namun mengambil keberanian. Di balik segalanya, kita menemukan keberanian, keunggulan kita; Di balik perintah tajam orang tua dan atasan, pilihan kita yang berani atau kecerdikan kita yang tersembunyi masih ada. Dan semakin kita merasakan diri kita sendiri, semakin kecil munculnya yang dulu tampak tak dapat diatasi. Dan apakah penipu daya, kelicikan, keberanian, dan penahannya? Apa lagi kalau bukan - pikiran!

Selama sekian waktu, kita terhindar dari konflik yang membuat kita begitu sesak bernafas, perang melawan akal. Masa kanak-kanak terindah
dilewati tanpa membutuhkan kita untuk melawan akal.

Kita sama sekali tidak urusan, tidak menghadapinya, tidak menerima akal apapun.

Kita meyakini apa-apa melalui persuasi, dan tuli terhadap alasan, prinsip, dll yang baik; Tapi kita temukan kepedulian, hukuman, dan sejenisnya yang sulit ditolak.

Perjuangan hidup dengan akal yang tajam ini datang kemudian, dan memulai fase baru; Di masa kanak-kanak kita bergegas tanpa terlalu banyak berefleksi.

Pikiran adalah nama penemuan diri yang pertama, pembuangan pertama dari keilahian Tuhan; Artinya, dari yang luar biasa, momok khayal, "kekuatan yang tinggi." Perasaan muda kita yang segar, perasaan tentang diri, tidak lagi terkesan oleh apapun; dunia dijelaskan untuk didiskreditkan, karena kita berada di atasnya, kita adalah pikiran.

Baru sekarang kita melihat bahwa kita sama sekali tidak memandang dunia dengan penuh perhatian, kita hanya menatapnya saja.

Kita melatih kekuatan pertama kita pada kekuatan alami. Kita mengesankan orangtua sebagai kekuatan alami; Kemudian kita katakan: ayah dan ibu harus ditinggalkan dan semua kekuatan alami dianggap putus. Mereka dikalahkan. Untuk yang rasional, yaitu sebagai"manusia intelektual; Tidak ada keluarga sebagai kekuatan alami, penolakan orang tua, saudara, dan lain-lain, muncul. Jika ini "dilahirkan kembali" sebagai kekuatan mental rasional, mereka sama sekali bukan seperti semula.

Dan orang muda tidak hanya menundukkan orang tua, tapi manusia pada umumnya; Tiada penghalang baginya dan ia menganggapnya bukan sebuah pertimbangan, Karena saat ini dia berkata: Seseorang harus taat kepada Tuhan dan bukan pada manusia.[1]

Segala yang "duniawi" melangkah balik ke jarak yang hina di bawah sudut pandang tinggi ini, karena sudut pandang ini adalah -- surgawi.

Sekarang sikapnya benar-benar berbalik; si pemuda mengambil sikap sadar, sedangkan si anak, yang belum merasakan dirinya sebagai pikiran, tumbuh dalam pembelajaran tanpa berpikir. Yang pertama tidak mencoba
untuk memahami hal-hal - misalnya, untuk membawa data sejarah ke dalam kepalanya - melainkan pengandaian yang tersembunyi tentang hal-hal; Oleh karena itu, misalnya, jiwa dari sejarah. Si anak, di sisi lain, kemungkinan besar memahami hubungan, tapi bukan gagasan, jiwa; dan karenanya dia merentang bersamaan apa pun yang bisa dia pelajari, tanpa melanjutkannya secara apriori dan teoritis, yaitu, tanpa mencari gagasan.

Get anakkopi’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Jika pada masa kanak-kanak seseorang harus mengatasi perlawanan dari hukum-hukum dunia, sekarang dalam segala hal yang direncanakannya, ia menghindari

berbenturan dengan pikiran, akal, nuraninya sendiri.

"Itu tidak masuk akal, tidak kristiani, tidak patriotik; dan seterusnya, yang dengan sadar memanggil dan kita dibuat takut menjauh darinya. Kita bukan takut akan kekuatan Eumenides[2] yang penuh dendam, juga kemurkaan Poseidon, atau Tuhan, Yang maha melihat bahkan hal tersembunyi, atau tongkat hukuman dari ayahnya, melainkan -- hati nurani.

Sekarang kita "memikirkan pikiran kita" dan mengikuti perintahnya seperti sebelumnya kita mengikuti orang tua, sebagai manusia. Tindakan kita sesuai dengan pemikiran kita (gagasan, konsepsi, kepercayaan) seperti saat masa kanak-kanak mereka sesuai dengan perintah orang tua kita.

Namun, kita juga telah berpikir sebagai anak-anak, dan pikiran kita tidak berdaging, abstrak, absolut, yaitu, tidak lain hanyalah anggapan, surga bagi dirinya sendiri, dunia pemikiran yang murni, pikiran logis.

Sebaliknya, mereka hanyalah menduga apa yang kita ketahui tentang sesuatu: kita memikirkan hal itu dengan cara ini atau itu. Jadi kita mungkin menganggap: "Dunia yang kita lihat adalah yang diciptakan oleh Tuhan; tapi kita tidak memikirkan ("menyelidiki") "kedalaman keilahiannya itu sendiri" Kita mungkin menduga: "Ini adalah benar tentang hal ini; tapi kita tak memikirkan tentang kebenarannya atau benar itu sendiri, atau pun mempertemukannya dalam satu kalimat: "Tuhan itu benar." Kita tidak menyentuh "kedalaman keilahian", yaitu kebenaran.

Pilatus tidak berlarut dengan pertanyaan logis, yaitu; teologis, pertanyaan-pertanyaan: "Apa itu kebenaran; Namun, tidak diragukan lagi, dalam menentukan dalam kasus individual, "apa yang benar dalam perihal itu; Yakni, apakah perihal itu benar.

Setiap dugaan yang terikat pada suatu perihal tidak lain hanyalah sebuah dugaan, dugaan mutlak.

Untuk membawa pemikiran murni ke cahaya, atau berpegang teguh padanya, inilah dambaan kaum muda; dan semua cahaya bersinar dalam dunia pemikiran, seperti kebenaran, kebebasan, kemanusiaan, manusia, dan lain-lain, mencerahkan dan mengilhami jiwa muda.

Tetapi jika jiwa itu diakui sebagai hal yang esensial, tetap saja membuat perbedaan apakah jiwa itu miskin atau kaya, dan karena itulah seseorang mencoba menjadi kaya dalam jiwa. Semangat ingin menyebar untuk menemukan kerajaannya, sebuah kerajaan yang bukan di dunia ini, dunia yang baru saja musnah. Jadi, kerinduan ini ialah untuk menjadi semua dalam dirinya sendiri; Dengan kata lain, meski saya adalah jiwa, saya belumlah jiwa yang sempurna, dan sebelumnya haruslah berjuang demi meraih jiwa yang sempurna.

Tapi dengan itulah, aku, yang baru saja menemukan diriku sebagai jiwa, segera kehilangan diriku kembali, karena aku berlutut di hadapan jiwa yang sempurna, bukan sebagai milikku sendiri[3], tapi seolah rohani yang lain, dan merasakan kekosonganku.

Memang, jiwa sangat penting untuk segala hal, tapi apakah setiap jiwa juga adalah jiwa yang "benar"? Jiwa yang benar dan benar adalah cita-cita jiwa, "Roh Kudus". Bukanlah aku atau jiwamu, tapi hanya - yang ideal, rohani lainnya, itulah "Tuhan." "Tuhan adalah jiwa " Dan rohani lain ini" Bapa di surga memberikan kepada orang-orang yang memintanya.[4]"

Si manusia dipisahkan dari masa mudanya karena dia menganggap dunia ini sebagaimana adanya, alih-alih menganggap bahwa terdapat kesalahan di mana-mana, dan ingin memperbaikinya, untuk mewujudkannya sesuai dengan cita-citanya. Dalam dirinya, pandangan bahwa seseorang harus bersepakat dengan dunia sesuai dengan ketertarikannya, dan bukan cita-citanyalah yang hadir.

Selama seseorang mengenal dirinya hanya sebagai jiwa, dan menempatkan seluruh nilai-nilainya sebagai roh (menjadi hal yang ringan bagi kaum muda untuk memberikan hidupnya, kehidupan "jasmaniahnya", untuk apa pun, demi kehormatan pada titik terbodoh), untuk sekian lama ia juga hanya memiliki dugaan, gagasan yang ia harapkan bisa disadari saat ia telah menemukan sebuah bidang tindakan; Dengan demikian, sementara itu, seseorang hanya memiliki cita-cita, gagasan atau dugaan yang tidak terpenuhi.

Hanya ketika seseorang tumbuh menyukai dirinya sendiri dalam daging, dan menikmati dirinya sebagaimana dirinya - tapi pada tahun-tahun yang matang, dalam seorang pria, kita menemukannya - baru kemudian seseorang memiliki kepentingan pribadi atau egoistik, yaitu, bukan hanya kepentingan dari jiwa, misalnya, melainkan kepuasan total, kepuasan sesama, kepentingan bernafsi-nafsi.

Bandingkan saja seorang pria dengan pemuda, dan lihat apakah dia tidak tampak lebih keras, kurang mulia, lebih bernafsi. Apakah dia lebih buruk? Tidak, Anda katakan, dia hanya menjadi lebih pasti, atau, seperti anda juga menyebutnya, lebih "praktis." Tapi yang utama adalah ini, bahwa dia menjadikan dirinya lebih pusat, daripada kaum muda, yang tertarik dengan hal-hal lain, misalnya, Tuhan, tanah air, dan sebagainya.

Oleh karena itu si pria menunjukkan penemuan dirinya yang kedua. Pemuda itu mendapati dirinya sebagai jiwa dan kehilangan dirinya lagi dalam jiwa yang umum, roh kudus yang sempurna, kemanusiaan, manusia, singkatnya, seluruh yang ideal; Pria itu menemukan dirinya sebagai roh yang terkandung.

Anak laki-laki hanya memiliki kepentingan non-intelektual, yaitu tiada berpikir dan tanpa gagasan; pemuda hanya memiliki kepentingan intelektual; Pria memiliki kepentingan pribadi, egois, yang badani.

Jika si anak tidak memiliki objek untuk dikuasainya sendiri, ia akan merasa bosan; karena ia belum tahu bagaimana cara menguasai dirinya dengan sendirinya. Sebaliknya, si pemuda mehempaskan objek tersebut ke sisinya, karena baginya, dugaan muncul dari objek; Dia menguasai dirinya dengan pikirannya, mimpinya, menempati dirinya secara intelektual, atau "pikirannya telah dikuasai."

Orang muda itu berurusan dengan semua yang tidak intelek dengan penamaan yang menghina akan "tampilan luar[5]". Jika dia tetap berpegang pada penampilan luar yang paling kotor (misalnya, kostum klub pelajar[6] dan formalitas semacam itu), hal itu terjadi karena dan jika dia menemukan pikiran di dalamnya, yakni, jika mereka adalah simbol baginya.

Saat saya menemukan diri saya berada di balik hal-hal, yaitu, sebagai pikiran, saya kemudian harus menemukan diri saya di belakang dugaan, yakni sebagai pencipta dan pemiliknya. Pada saat pemikiran, dugaan tumbuh dalam diri saya sampai mereka berada di atas kepala saya, meskipun mereka adalah turunannya; Mereka mengawang tentang saya dan mengguncang saya seperti mimpi kala demam, sebuah kekuatan yang mengerikan. Pikiran telah menjadi wujud untuk dirinya sendiri, ialah hantu, sebagaimana Tuhan, kaisar, paus, tanah air, dll. Jika saya menghancurkan perwujudan mereka, maka saya membawa mereka kembali sebagai milik saya sendiri, dan mengatakan: "Saya sendiri telah diwujudkan." Dan

sekarang aku menganggap dunia ini seperti apa adanya bagiku, seperti milikku, sebagai milikku: aku menghubungkan semuanya dengan diriku sendiri.

Jika sebagai jiwa saya mendorong dunia menjauh dengan kehinaan yang paling dalam, sebagai pemilik, saya mendorong jiwa dan dugaan menjauh dari "keangkuhan" mereka. Mereka tidak memiliki kekuasaan lagi atas saya, karena tidak ada "kekuatan duniawi" yang memiliki kekuatan atas jiwa.

Si anak realistis, terlibat dengan pelbagai hal di dunia ini, sampai sedikit demi sedikit dia berhasil mendapatkan apa yang ada di balik hal-hal ini; Si pemuda idealis, antusias dengan pemikiran, sampai dia berhasil menjadi pria, seorang yang egois, yang berurusan dengan berbagai hal dan pemikiran sesuai keinginan hatinya, dan menempatkan kepentingan pribadi di atas segalanya. Akhirnya, si orang tua? Ketika saya menjadi seorang tua, akan cukup waktu untuk membicarakannya.

Catatan kaki:
1 Sebuah referensi untuk Kisah Para Rasul (ayat) 5:29.
2 Istilah itu secara harfiah berarti "yang baik; namun mengacu pada Erinyes atau Furies dari mitologi Yunani kuno yang merupakan para dewi pembalasan dendam.
3 Jenseitigen pada aslinya. Kata itu dapat diterjemahkan sebagai "berlawanan" atau "lainnya" : 'tetapi umumnya digunakan dalam konteks teologis, ini menyiratkan "yang lainnya" dalam pengertian mistik yang khusus.
4 Luke 11:13.
5 Istilah Jerman "*Aufler Lichkeit*" juga bisa berarti hal-hal sepele, kedangkalan.
6 Dimaksudkan ke klub-klub mahasiswa klandestin yang muncul di Jerman setelah Perang Napoleon, didedikasikan untuk persatuan nasional Jerman dan sering juga untuk ke institusi yang lebih demokratis.

Max Stirner
Individualism
Anarchism
Indonesian Translate
Unique And Its Property

Follow